

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah bagian dari manusia, keyakinan, perilaku, menuntun nilai-nilai manusia, serta bagaimana interaksi dengan orang lain. Tylor menyatakan kebudayaan merupakan sekumpulan yang kompleks akan moral, seni, kepercayaan, adat istiadat, pengetahuan, hukum, dan semua kebiasaan dan kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai masyarakat. Inti dari kebudayaan itu sendiri ialah tradisi yang berasal dari nilai yang ditetapkan oleh manusia berdasar oleh ide-ide, serta dari sistem kebudayaan. Di lain sisi, kebudayaan dikatakan sebagai hasil dari perilaku manusia, dan di lain sisi kebudayaan disebut sebagai bagian dari cara mengkondisikan perilaku manusia lebih lanjut. Kebudayaan juga dikatakan sebagai 'desain untuk hidup', dan juga sebagai cara hidup kelompok masyarakat tertentu. Para ahli menyatakan bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan itu sendiri.¹

Di setiap daerah pastinya memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda, seperti yang ada di Mamasa Sulawesi Barat dimana mempunyai kebudayaan yang unik dan beragam, salah satunya yaitu *ada' Mappurondo*

¹Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2018), 4-5.

yang ada di Desa Baruru, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat.²

Ada' Mappurondo merupakan suatu kepercayaan leluhur masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat. *Ada' Mappurondo* adalah ajaran mengenai etnis ekologis yaitu kepercayaan tentang alam dan semua isinya. Dalam *ada'* ini ada kepercayaan kepada Tuhan yang disebut sebagai *Debata*.³ Dalam kepercayaan kepada *Debata*, ada suatu istilah yang dilakukan oleh *ada' Mappurondo* yaitu *Pairan*. *Pairan* adalah hubungan pribadi dengan *Debata*, yang kemudian diwujudkan dalam sikap berserah diri dan berkenan kepada *Debata*. Sikap yang berserah diri kepada *Debata* diwujudkan melalui kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya kepada *Debata* yang di yakini sebagai sumber berkat. Hidup yang berkenan kepada *Debata* diwujudkan dalam ketaatan melalui tutur kata dan tingka laku, yaitu dengan melakukan *pairan mata* (menjaga keinginan yang lahir dari penglihatan) seperti menjaga pandangan terhadap hal yang dimiliki orang lain dan menginginkannya, dan menjaga pandangan pada lawan jenis. *Pairan bitti'* dan *pairan lima* (aturan mengenai tingka laku) seperti menghormati orang tua, menghargai orang lain, memberi pertolongan pada yang membutuhkan, dan peduli terhadap orang lain. *Pairan pudu'* (tindakan dalam berkomunikasi) yaitu bagaimana

² Patmawati & Mariani, "Keberadaan Adat ambu Solo' Di Mamasa," *Phinisi Riview*, Vol 4, No. 1, (2021): 116.

³ Jhon Daeng Maeda & Paskalis Edwin Nyoman Paska, "Konsep Dewata Ada' Mappurondo Dan Perbandingannya Dengan Konsep Allah Tritunggal Mahakudus Dalam Gereja Katolik," *Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol 3, No. 5, (2023): 12.

menjaga tutur kata supaya hal itu tidak membuat orang lain sakit hati, dengan menggunakan kata yang tepat dalam menyampaikan maksud dan tujuan, menghindari mengucapkan kata-kata kotor, dan memberi umpatan.⁴

Orang Mamasa yang masih menganut agama *Mappurondo*, diatur oleh empat aturan adat yang disebut dengan *pemali appa randanna* yang terdiri dari larangan dan perintah. Seperti *pa'bannetauan*, (aturan mengenai perkawinan dan kelahiran), *kaparrisan* (tentang ritual pengucapan syukur dan janji), *'pa'totiboyongan* (tentang penanaman padi), dan *pa'tomatean* (tentang ritual penguburan).⁵ Beberapa wilayah kekristenan yang ada di Mamasa salah satunya adalah Baruru sebagai objek penelitian juga memegang *pemali appa randanna*.

Orang yang melakukan *pairan* disebut sebagai *to mepairan*. *To mepairan* merupakan orang yang memiliki tanggung jawab yang besar yang berhubungan dengan agama, dan dalam masyarakat sebagai tanggung jawab pribadi yang orang alami satu sama lain, khususnya orang yang memegang jabatan. Semua keberhasilan dalam pekerjaan, diyakini bahwa itu tergantung dari *to mepairan* dalam masyarakat.⁶ Seorang pendeta yang pernah melayani di jemaat Pneil Baruru melakukan suatu pelanggaran dimana ia

⁴ Jefri Andri Saputra, "Spritualitas *Pairan*: Kontruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa Dalam Dialektika *Pairan* Dalam Kolose 2:16-4:1," *Tumou Tou*, (2023): 131.

⁵ Kees Buijjs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*, (Makassar, 2009), 39.

⁶ Kees Buijjs, *Agama Pribadi Dan Magi*, (Makassar: Ininnawa, 2017) 54.

melaksanakan pernikahan bukan pada *pealloam*. Hal ini dianggap masyarakat sebagai pelanggaran terhadap *pairan*.

Pada saat kekristenan diterima di wilayah *Pitu ulunna Salu* konsep *mepairan* masih dihidupi dan diterapkan dalam kepemimpinan Kristen khususnya bagi kepemimpinan pendeta.⁷ Menurut bapak Filemon, jemaat menuntut pendeta untuk menjadi *to mepairan* karena menurut jemaat pendeta merupakan *too'na pairan* (pusat dari *pepairangam*) seorang pendeta harus mampu memberikan contoh bagi jemaat dari tingka laku dan tindakan yang dilakukannya. Pendeta harus mampu mendoakan, memimpin, dan memimbing warga jemaatnya kearah yang lebih baik.⁸ Fenomena ini disebut sebagai hibriditas. Hibriditas merupakan silang budaya, baik dari dalam maupun dari luar, yang ada dalam masyarakat dan hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan bahasa yang digunakan.⁹

Pendeta merupakan pemimpin dalam sebuah jemaat. Sebagai seorang pemimpin, pendeta memiliki tanggung jawab dalam aktivitas misinya baik diluar maupun di dalam jemaat untuk mengola gereja. Seorang pendeta memiliki tanggung jawab atas kualitas kerohanian dan pelayanan anggota jemaatnya. Pendeta akan menjalankan kepemimpinan rohani ketika ia bekerja dengan yang lainnya dalam bidang pelayanan. Ia menjadi pelatih

⁷Yakub, Wawancara Oleh Penulis, Baruru, Indonesia, 14 Mei 2024.

⁸Filemon, Wawancara oleh Penulis, Baruru, Indonesia, 18 Mei 2024.

⁹Syihabul Furgon & Busro, "Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha Dalam Novel *Midnight's Children* Karya Salman Rushdie," *Kajian Sastra*, (2020): 73.

dan pembimbing dan berbagai kegiatan gereja. Seorang pendeta juga memberikan pelayanan sebagai penasihat rohani bagi berbagai departemen dan kelompok maupun individu dalam jemaat. Seorang pendeta juga harus memperlengkapi anggotanya untuk melayani satu sama lain dan juga menjadi pelayan untuk semua orang, memimpin dan merencanakan beberapa kebaktian, pemberitaan firman Tuhan, menjadi pelayan sakramen, dan jemaat, kelompok dan individu.¹⁰

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jefri Andri Saputra “Spiritualitas *Pairan*: Kontruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa Dalam Dialektika *Pairan* dan Kolose 2:16-4:1” yang menyatakan spritualitas *pairan* menunjuk akan hati dan pikiran yang melekat kepada Tuhan, dan Tuhan merupakan pengendali akan kehidupan. Spritualitas *pairan* juga memiliki sudut pandang yang lain terhadap kosmos, sehingga setiap gereja yang ada di Mamasa melihat bahwa dunia merupakan tempat dimana manusia dan Tuhan bersama. Dampak dari adanya kesadaran tersebut bahwa gereja di Mamasa dapat hidup dalam kekudusan dan tidak lagi menganut kepercayaan akan kekuasaan di luar Kristus. Implikasi etis dari perjumpaan *pairan* dan manusia baru dapat menjadi referensi dalam mengatasi degradasi moral umat Kristen di Mamasa saat ini. Spritualitas

¹⁰Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 8.

pairan bisa dijadikan “panduan etis” kepada umat Kristen untuk bisa mewujudkan nilai etis manusia baru secara kontekstual. Umat Kristen di Mamasa sebagai masyarakat Mamasa bisa melakukan *pairan*, dan menghindari akan berbagai pelanggaran moral, dan juga sebagai manusia baru yang hidup selaras dengan nilai dan “pemerintahan” Kristus.¹¹ Jefri Andri Saputra dalam tulisannya dengan judul “Imam Eli *Salah Pairan: Reinterpretasi Teks 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22* dalam perspektif *Pairan Lembä* di Mamasa, Sulawesi Barat” yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan oleh imam Eli membawa dampak yang buruk antara hubungan Tuhan dengan bangsa Israel. Hal tersebut, karena adanya pelanggaran ritual (untuk memelihara hubungan dengan Tuhan) yang sengaja dilakukan oleh keluarga imam Eli serta adanya perbuatan amoral yang dilakukan tanpa adanya ketegasan hukum. Dalam sudut pandang *pairan lembä*, pelanggaran yang dilakukan oleh keluarga imam Eli tidak hanya membawa dampak dalam kehidupan keluarganya, tetapi berdampak atas kehidupan umat Israel. Hal tersebut dapat dilihat atas kekalahan bangsa Israel dalam berperang melawan orang Filistin. Melalui kisah kepemimpinan imam Eli seharusnya menjadi bahan reflektif untuk menyikapi krisis kepemimpinan pada saat ini. Perlu adanya kesadaran dari diri seorang

¹¹Jefri Andri Saputra, “Spritualitas *Pairan: Kontruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa Dalam Dialektika Pairan Dalam Kolose 2:16-41*,”139-139.

pemimpin bahwa pelanggaran yang dilakukannya tidak hanya akan berdampak pada keluarganya saja tetapi juga akan berdampak pada orang banyak, serta hubungan bersama Tuhan dengan organisasi yang dipimpinnnya. Seorang pemimpin, seharusnya mampu menjaga relasi dengan Tuhan, melaksanakan etika kepemimpinan supaya terhindar dari hukuman, dan menjaga wibawa sebagai seorang pemimpin dan mensejahterakan anggotanya.¹² Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis hibriditas *Aluk Mappurondo* dan kristenan dalam peran pendeta sebagai *to mepairan*, di Gereja Toraja Mamasa, jemaat Pniel Baruru.

Berdasarkan penjelasan dari warga jemaat bahwa pendeta di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pniel Baruru, tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam jemaat, tetapi juga menjadi *to mepairan* dalam jemaat. Penulis pun tertarik untuk menganalisis Hibriditas Dalam Konsep *To Mepairan* Terhadap Peran Pendeta di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pniel Baruru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep dan proses *pairan* sehingga menjadi syarat utama seorang pendeta dalam pelayanan di Gereja Toraja

¹²Jefri Andri Saputra, "Imam Eli *Salah Pairan* Reinterpretasi Teks 1 Samuel 2:12-17;22-36;4:1-22 Dalam Perspektif *Pairan Lembä* Di Mamasa, Sulawesi Barat," *Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, Vol 2, No. 1, (2023): 138-140.

Mamasa, Jemaat Pniel Baruru dan dapat dimaknai dalam kekristenan dengan teori hibriditas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep dan proses *pairan* sehingga menjadi syarat utama seorang pendeta dalam pelayanan di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pniel Baruru dan dimaknai dalam kekristenan dengan teori hibriditas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi pengetahuan kepada mahasiswa IAKN Toraja dalam bidang pelayanan di gereja maupun dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Penulis dapat memahami hibriditas dalam konsep *to mepairan* terhadap peran pendeta di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pniel Baruru.

b. Manfaat Bagi Pembaca

Pembaca dapat mengetahui dan memahami hibriditas dalam konsep *to mepairan* terhadap peran pendeta di Gereja Toraja Mamasa, Jemaaat Pniel Baruru.

c. Manfaat Bagi Pendeta

Pendeta dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai *to mepairan* dalam jemaat, di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pniel Baruru.

d. Manfaat Bagi Jemaat

Jemaat dapat mengetahui dan memahami hibriditas dalam konsep *to mepairan* terhadap peran pendeta di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Pniel Baruru.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini, berisi tentang hibriditas, konsep mepiaran, dan pendeta

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, berisi tentang jenis penelitian dan gambaran umum lokasi penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini, berisi tentang deskripsi penelitian dan analisis hasil penelitian

